

Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Bimbingan dan Konseling Untuk Siswa Inklusi

Rahmatullah Azis¹, Rahmiani², St. Hardianti³, Nur Aisyah⁴, Ahmad Yusuf⁵

1,2,3,4,5 STKIP Andi Matappa, Indonesia

Email: ¹ rhmtllhazis@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keterlibatan orang tua dalam proses bimbingan dan konseling bagi siswa inklusi, mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi, serta merumuskan strategi untuk meningkatkan keterlibatan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap 20 artikel ilmiah yang dipublikasikan pada rentang tahun 2013-2024 dan diperoleh dari database Google Scholar, Scopus, ERIC, dan DOAJ. Proses seleksi literatur mengacu pada alur PRISMA, sementara analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung keberhasilan layanan bimbingan dan konseling pada pendidikan inklusif, terutama dalam aspek dukungan emosional, peningkatan motivasi belajar, serta perkembangan sosial-emosional siswa. Kolaborasi yang efektif antara orang tua dan pihak sekolah terbukti mampu meningkatkan kualitas intervensi pendidikan. Namun, keterlibatan tersebut masih menghadapi berbagai hambatan, seperti rendahnya pemahaman orang tua tentang pendidikan inklusif, stigma sosial, keterbatasan waktu, serta kurang optimalnya komunikasi dengan sekolah. Penelitian ini juga menemukan bahwa peran orang tua telah bergeser dari sekadar pendukung menjadi mitra strategis dalam proses pendidikan dan konseling. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif, seperti pelatihan bagi orang tua, penguatan komunikasi yang dialogis, serta pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan keterlibatan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kolaborasi yang kuat antara orang tua, guru, dan konselor menjadi kunci utama dalam meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling pada pendidikan inklusif.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Keterlibatan Orang Tua, Pendidikan Inklusif, Siswa Inklusi

Pendahuluan

Pendidikan saat ini dianggap sangat penting untuk dapat menghasilkan masyarakat berdaya saing di abad ke-21 (Kivunja, 2014). Pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, didefinisikan sebagai aktivitas sadar dan terstruktur untuk menciptakan situasi maupun sistem pembelajaran, sehingga memungkinkan peserta didik meningkatkan kemampuan dalam diri mereka. Seperti meningkatkan aspek keagamaan, karakter, pengetahuan, maupun kemampuan yang dibutuhkan pribadinya, masyarakat, bangsa dan negara. Saat ini, ilmu pengetahuan telah berkembang sangat pesat, karena itu pendidikan diwajibkan untuk mampu mewujudkan lingkungan yang inklusif serta adil bagi seluruh peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus, pendidikan diharuskan berevolusi dan menyesuaikan dengan kebutuhan lingkungan. Pendidikan harus menyediakan fasilitas yang dirancang bukan hanya bagi anak normal, namun juga untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan diwajibkan menunjukkan keterbukaan tanpa melihat latar belakang ras, etnik, agama yang dianut dan segala perbedaan. Hal ini sama dengan konsep UNESCO yaitu prinsip *Education for all*, dengan adanya pendidikan inklusif didalam sistem pendidikan, yang merupakan solusi dari motto pendidikan, yaitu pendidikan untuk semua.

Pendidikan inklusif telah diimplementasikan di Indonesia, berbagai daerah mulai diberi sebuah bimbingan yang berfokus untuk menerapkan dan mengintegrasikan pendidikan inklusif. Undang-Undang Dasar 1945 menjadi dasar hukum yang tegas untuk penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan inklusif telah menjadi kewajiban pemerintah sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional bahwa negara memberikan jaminan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Pasal 31 ayat 4 UUD 1945 menegaskan bahwa seluruh warga negara memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. UUD telah memberikan landasan bagi terealisasinya pendidikan yang inklusif, dimana semua anak baik yang berkebutuhan khusus, berhak mendapatkan kesempatan belajar yang sama tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif telah menjadi topik pembahasan penting dalam bidang pendidikan. Pendidikan inklusif merupakan metode yang berfokus untuk memberikan pendidikan yang sama kepada seluruh siswa, tanpa melihat latar belakang, kemampuan, maupun kebutuhan khusus mereka. Terciptanya pendidikan yang inklusif, semua anak baik anak disabilitas memiliki hak pendidikan yang sama dengan anak yang tidak disabilitas, karena seluruh anak memiliki hak pendidikan yang sama (Mcmillan, 2008). Maksudnya siswa berkebutuhan khusus tidak boleh diabaikan maupun dihindari, tetapi harus diberikan peluang yang setara dalam belajar dan berkembang seperti siswa lainnya (Hanifah et al, 2022). Kesuksesan pelaksanaan pendidikan inklusif dapat membantu dalam menyempurnakan pembelajaran dasar serta memberi peluang kepada seluruh anak agar memperoleh pembelajaran yang layak (Widyawati, 2017).

Pada konsep pendidikan, bimbingan konseling adalah komponen yang tak dapat dipisahkan. Bimbingan dan konseling adalah suatu layanan yang diberikan oleh konselor kepada siswa baik secara individu atau kelompok sesuai dengan kebutuhan siswa. Bimbingan dan konseling sangat diperlukan karena dapat membantu siswa memahami dirinya dengan baik dan mendukung perkembangan siswa. Dengan adanya bimbingan konseling di sekolah dapat memberikan dampak positif kepada siswa. Bimbingan konseling bukan hanya diperuntukkan bagi individu normal saja, tetapi individu dengan kebutuhan khusus juga wajib memperoleh bimbingan konseling sesuai dengan kebutuhan individu itu (Mayam Qonita dkk 2022). Pada pendidikan inklusi, kegiatan pelayanan bimbingan konseling untuk individu berkebutuhan khusus berbeda dengan pelayanan untuk individu normal. Program layanan individu yang berkebutuhan khusus perlu di sesuaikan dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus individu tersebut dan memerlukan pendekatan secara komprehensif. Oleh karena itu, peran layanan bimbingan dan konseling sangat penting untuk siswa reguler dan yang memiliki kebutuhan khusus, namun dalam konsep inklusi, ada beberapa tantangan seperti dalam mencari informasi serta berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus (Rahmatunnida dkk, 2024). Untuk itu diperlukan kolaborasi dengan pihak sekolah dan para orang tua siswa.

Orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan setiap anaknya, karena orang tua sebagai titik awal anak dalam menerima pendidikan. Keterlibatan mereka memainkan peranan yang amat signifikan dalam konsep bimbingan konseling siswa inklusi. Orang tua memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan, minat, dan kecenderungan anak. Pada pendidikan inklusi, dimana anak berkebutuhan khusus sering kali membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan terfokus, keterlibatan orang tua menjadi sangat krusial. Dukungan dari orang tua mampu mendukung dalam menganalisis kebutuhan serta potensi siswa, keterlibatan orang tua juga dapat meningkatkan hubungan antara sekolah dan keluarga untuk mewujudkan lingkungan dalam mendukung perkembangan siswa. Keberhasilan siswa inklusi dalam bimbingan dan konseling pendidikan inklusi, sangat tergantung pada kontribusi yang dilakukan orang tuanya. Kolaborasi yang erat antara orang tua dan pihak sekolah mampu mewujudkan lingkungan yang sangat mendukung untuk siswa inklusi. oleh karena itu, memahami tantangan yang ada dan mengembangkan strategi yang efektif, dapat memastikan keberhasilan pendidikan inklusi menjadi kenyataan serta bermanfaat bagi semua anak.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif, sebagian besar masih berfokus pada aspek umum partisipasi orang tua dalam pembelajaran. Kajian yang secara khusus mengkaji keterlibatan orang tua dalam konteks layanan bimbingan dan konseling bagi siswa inklusi, terutama melalui pendekatan studi literatur yang sistematis, masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis mengenai tantangan yang dihadapi orang tua serta strategi praktis yang dapat diterapkan untuk

meningkatkan keterlibatan tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih mendalam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian kajian keterlibatan orang tua secara spesifik dalam konteks layanan bimbingan dan konseling bagi siswa inklusi melalui pendekatan studi literatur yang sistematis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas keterlibatan orang tua secara umum dalam pendidikan inklusif, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi peran dan bentuk keterlibatan, tetapi juga mengkaji secara komprehensif tantangan yang dihadapi serta merumuskan strategi praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling pada pendidikan inklusif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran keterlibatan orang tua dalam proses bimbingan dan konseling bagi siswa inklusi, (2) mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam keterlibatan tersebut, serta (3) merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung layanan bimbingan dan konseling pada pendidikan inklusif.

Metode

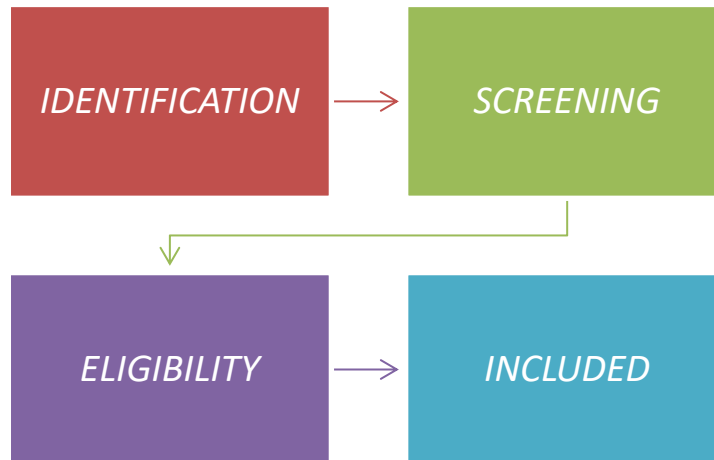
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis keterlibatan orang tua dalam proses bimbingan dan konseling bagi siswa inklusi. Sumber data penelitian ini tidak hanya berasal dari Google Scholar, tetapi juga diperluas dengan penelusuran pada beberapa database ilmiah lainnya seperti Scopus, ERIC, dan DOAJ untuk meningkatkan cakupan dan kualitas literatur. Penggunaan berbagai database ini bertujuan untuk memastikan bahwa artikel yang dianalisis memiliki kredibilitas tinggi, relevan secara akademik, serta mencerminkan perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan inklusif dan bimbingan konseling. Meskipun demikian, tidak semua artikel dari database tersebut digunakan, melainkan diseleksi secara ketat berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Pencarian artikel dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci: *parental involvement, guidance and counseling, inclusive education, dan inclusive students*. Kata kunci tersebut digunakan secara kombinatorial dengan operator Boolean (*AND/OR*) untuk memperoleh hasil pencarian yang relevan.

Artikel yang dianalisis dibatasi pada publikasi dalam rentang tahun 2013-2024, guna memastikan keterbaruan dan relevansi kajian. Adapun kriteria inklusi pemilihan artikel yaitu 1) artikel membahas keterlibatan orang tua dalam konteks pendidikan inklusif; 2) berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling atau perkembangan siswa; 3) artikel merupakan publikasi ilmiah (jurnal/prosiding); 4)

tersedia dalam teks lengkap (*full-text*); 5) Dipublikasikan pada rentang tahun 2013-2024. Pada kriteria eksklusi yaitu 1) artikel tidak relevan dengan topik penelitian; 2) artikel duplikat; 3) artikel tidak tersedia dalam teks lengkap; 4) artikel berupa opini, blog, atau sumber non-ilmiah.

Proses seleksi literatur dalam penelitian ini mengacu pada alur *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA).



Gambar 1. Diagram PRISMA

Pada tahap identifikasi, peneliti menemukan total 112 artikel yang diperoleh dari Google Scholar, Scopus, ERIC, dan DOAJ. Selanjutnya, pada tahap screening dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak sehingga diperoleh 54 artikel yang relevan. Pada tahap *eligibility*, dilakukan penelaahan secara menyeluruh terhadap artikel (*full-text review*), dan diperoleh 23 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Setelah dilakukan seleksi akhir, sebanyak 20 artikel dipilih sebagai sumber utama dalam analisis penelitian ini.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis tema-tema utama yang muncul dari literatur. Proses ini dilakukan untuk menemukan pola keterlibatan orang tua, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat diterapkan dalam konteks bimbingan dan konseling bagi siswa inklusi.

Hasil

Hasil analisis terhadap artikel yang telah diseleksi disajikan dalam bentuk sintesis pada Tabel 1. Tabel ini merangkum karakteristik utama penelitian, termasuk metode, fokus kajian, temuan utama, serta kualitas artikel yang dianalisis.

Tabel 1. Sintesis dan Kualitas Artikel

No	Penulis & Tahun	Metode	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Kualitas
1	Epstein (2018)	Teoretis	Keterlibatan orang tua	Model keterlibatan keluarga dalam pendidikan (6 tipe)	Tinggi
2	Gonzalez et al. (2013)	Kuantitatif	Konseling sekolah	Keterlibatan orang tua meningkatkan keberhasilan siswa	Tinggi
3	Hanifah et al. (2021)	Kualitatif	Pendidikan inklusi	Tantangan siswa ABK dalam sistem inklusi	Sedang
4	Hasibuan & Khairuddin (2024)	Kualitatif	Komunikasi BK	Kolaborasi guru-orang tua meningkatkan layanan BK	Tinggi
5	Purwaningrum et al. (2023)	SLR	BK & orang tua	Strategi kolaborasi efektif dalam layanan konseling	Tinggi
6	Rahmatunnida et al. (2024)	Kuantitatif	Layanan BK	BK meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa	Tinggi
7	Rakhmawati (2015)	Kualitatif	Peran keluarga	Lingkungan keluarga mempengaruhi perkembangan anak	Sedang
8	Retnaningtya & Paramitha (2015)	Kuantitatif	Pendidikan anak usia dini	Keterlibatan orang tua meningkatkan motivasi belajar	Sedang
9	Sunardi (2007)	Buku	ABK	Intervensi dini penting bagi perkembangan anak	Rendah
10	Widyawati (2017)	Evaluatif	Sekolah inklusi	Implementasi inklusi belum optimal	Sedang
11	Guo & Keles (2025)	SLR	Anak dengan kesulitan belajar	Intervensi berbasis orang tua efektif meningkatkan hasil belajar	Tinggi
12	Hyassat et al. (2024)	Kuantitatif	Guru pendidikan khusus	Persepsi guru menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua	Tinggi
13	Pennington et al. (2024)	Scoping Review	Interaksi orang tua-sekolah	Kualitas komunikasi menentukan keberhasilan kolaborasi	Tinggi
14	Tebar-Yébana et al. (2024)	Bibliometrik	Pendidikan inklusi	Kepuasan keluarga terkait inklusi masih beragam	Tinggi
15	Liu & Potmesil (2025)	Review	Pendidikan inklusi	Perkembangan inklusi dipengaruhi dukungan keluarga	Tinggi
16	Acar et al. (2021)	SLR	Disabilitas perkembangan	Keterlibatan orang tua berbeda antar budaya	Tinggi
17	Sheridan et al. (2020)	Review	Kemitraan sekolah-keluarga	Kolaborasi meningkatkan intervensi siswa	Tinggi

No	Penulis & Tahun	Metode	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Kualitas
18	Garbacz et al. (2020)	Empiris	Engagement keluarga	Keterlibatan orang tua berdampak pada hasil akademik	Tinggi
19	Stormshak & Dishion (2021)	Review	Intervensi keluarga	Pendekatan berbasis keluarga meningkatkan perilaku anak	Tinggi
20	Schwab et al. (2022)	Review	Pendidikan inklusi global	Praktik inklusi bergantung pada kolaborasi stakeholder	Tinggi

Penilaian kualitas artikel dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) relevansi dengan topik penelitian, (2) kejelasan metode penelitian, (3) kredibilitas sumber (jurnal bereputasi atau terindeks), dan (4) kontribusi terhadap pengembangan konsep keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif. Artikel dengan metode yang jelas dan terbit pada jurnal bereputasi dikategorikan sebagai kualitas tinggi, sedangkan artikel dengan keterbatasan metodologis atau sumber sekunder dikategorikan sebagai kualitas sedang dan rendah.

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan inklusif dan layanan bimbingan konseling. Artikel dengan kualitas tinggi didominasi oleh penelitian empiris dan *systematic review* yang dipublikasikan pada jurnal bereputasi internasional. Temuan-temuan tersebut secara konsisten menekankan pentingnya kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah, baik dalam aspek akademik maupun perkembangan sosial emosional siswa. Sementara itu, beberapa studi dengan kualitas sedang dan rendah umumnya memiliki keterbatasan pada aspek metodologis atau masih bersifat konseptual, sehingga memerlukan penguatan melalui penelitian empiris lebih lanjut.

Peran Orang Tua dalam Dukungan Emosional

Hasil kajian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan emosional bagi siswa inklusi. Orang tua merupakan lingkungan terdekat anak yang paling memahami kebutuhan khusus anak serta memiliki tanggung jawab utama dalam perkembangan anak (Sunardi, 2007). Dukungan emosional yang diberikan orang tua, seperti perhatian, empati, dan penerimaan, berkontribusi dalam membangun rasa percaya diri serta stabilitas emosi anak.

Selain itu, partisipasi orang tua dalam pendidikan anak juga berpengaruh terhadap perilaku belajar anak. Sikap positif orang tua terhadap pendidikan akan membentuk sikap anak dalam menerima pembelajaran (Retnaningtya & Paramitha, 2015). Pola pengasuhan yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan anak juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak, khususnya bagi siswa inklusi (Hasan, 2012).

Lingkungan keluarga sebagai tempat pertama anak belajar memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Jika keluarga tidak memberikan dukungan yang optimal, maka anak berpotensi mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas (Rakhmawati, 2015). Oleh karena itu, peran orang tua dalam memberikan dukungan emosional menjadi dasar penting dalam keberhasilan layanan bimbingan dan konseling.

Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa inklusi. Keterlibatan orang tua mencakup berbagai bentuk aktivitas, seperti komunikasi dengan guru, partisipasi dalam kegiatan sekolah, serta dukungan pembelajaran di rumah (Epstein, 2018).

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru bimbingan dan konseling memungkinkan terjadinya pertukaran informasi terkait perkembangan akademik dan perilaku siswa. Hal ini penting untuk merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa inklusi (Hasibuan & Khairuddin, 2024). Dengan komunikasi yang baik, kebutuhan siswa dapat dipenuhi secara optimal baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Kolaborasi yang terjalin antara orang tua dan pendidik juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta membantu pengembangan potensi anak secara optimal (Gonzalez et al., 2013). Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi elemen penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif.

Hambatan Keterlibatan

Meskipun keterlibatan orang tua memiliki peran penting, berbagai hambatan masih ditemukan dalam implementasinya. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman orang tua terhadap konsep pendidikan inklusif serta kebutuhan khusus anak. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan orang tua belum optimal dalam mendukung proses bimbingan dan konseling.

Selain itu, stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Orang tua sering menghadapi tekanan sosial yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Hambatan lainnya adalah keterbatasan waktu serta kurangnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan pihak sekolah.

Kurangnya keterlibatan ini dapat berdampak pada kurang optimalnya layanan bimbingan dan konseling, padahal layanan tersebut merupakan kebutuhan penting

dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa secara menyeluruh (Purnomo, 2011).

Strategi Peningkatan Partisipasi

Berbagai strategi dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses bimbingan dan konseling bagi siswa inklusi. Salah satu strategi utama adalah meningkatkan pemahaman orang tua melalui pelatihan atau workshop terkait pendidikan inklusif dan kebutuhan anak.

Selain itu, penguatan komunikasi antara sekolah dan orang tua menjadi langkah penting untuk meningkatkan keterlibatan. Komunikasi yang efektif memungkinkan adanya kerja sama dalam memantau dan mendukung perkembangan siswa secara berkelanjutan (Hasibuan & Khairuddin, 2024).

Kerja sama antara orang tua dan konselor juga terbukti mampu meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa (Purwaningrum et al., 2023). Orang tua dapat berperan aktif melalui pengawasan dan pendampingan dari rumah.

Secara keseluruhan, kolaborasi yang kuat antara orang tua dan pihak sekolah menjadi strategi utama dalam meningkatkan partisipasi orang tua. Dukungan ini tidak hanya berdampak pada prestasi akademik siswa, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional mereka, sehingga penting untuk terus dikembangkan dalam konteks pendidikan inklusif.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua merupakan determinan kunci dalam efektivitas layanan bimbingan dan konseling pada pendidikan inklusif. Namun demikian, temuan ini tidak hanya mengonfirmasi studi sebelumnya, melainkan juga menunjukkan adanya pergeseran peran orang tua dari partisipan pasif menjadi mitra strategis yang terlibat aktif dalam proses intervensi pendidikan dan psikologis anak. Perspektif ini memperluas model keterlibatan orang tua yang dikemukakan oleh Epstein (2018), yang sebelumnya lebih menekankan partisipasi dalam aktivitas sekolah, menjadi keterlibatan yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan. Temuan ini juga sejalan dengan studi terbaru yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis keterlibatan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dan perkembangan anak berkebutuhan khusus (Guo & Keles, 2025).

Secara konseptual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam konteks pendidikan inklusif memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan pendidikan reguler. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan siswa inklusi yang bersifat individual dan multidimensional, sehingga menuntut integrasi antara

pendekatan pedagogis dan psikologis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Acar et al. (2021) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua pada anak dengan kebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Selain itu, perkembangan pendidikan inklusif secara global juga menegaskan bahwa dukungan keluarga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi inklusi di berbagai negara (Liu & Potmesil, 2025; Schwab et al., 2022).

Dari sisi empiris, hasil kajian ini menguatkan bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua berperan sebagai faktor protektif dalam perkembangan sosial dan psikologis siswa inklusi. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memposisikan dukungan keluarga sebagai faktor eksternal, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan emosional merupakan bagian integral dari proses intervensi konseling. Hal ini sejalan dengan temuan Gonzalez et al. (2013) serta diperkuat oleh studi Garbacz et al. (2020) dan Stormshak & Dishion (2021) yang menekankan bahwa keterlibatan keluarga secara langsung berkontribusi terhadap keberhasilan intervensi perilaku dan sosial-emosional anak.

Pada aspek kolaborasi, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas hubungan antara sekolah dan orang tua tidak hanya ditentukan oleh frekuensi komunikasi, tetapi oleh kualitas interaksi yang bersifat dialogis dan reflektif. Meskipun berbagai penelitian menekankan pentingnya komunikasi, praktik di lapangan masih didominasi oleh pola komunikasi satu arah yang bersifat informatif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan implementasi. Sejalan dengan Pennington et al. (2024), kualitas interaksi yang rendah dapat menghambat keterlibatan orang tua secara optimal. Selain itu, penelitian Hyassat et al. (2024) menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap keterlibatan orang tua juga mempengaruhi keberhasilan kolaborasi dalam pendidikan inklusif.

Lebih lanjut, hambatan keterlibatan orang tua dalam penelitian ini menunjukkan adanya persoalan struktural dan kultural yang belum sepenuhnya teratasi. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan inklusif tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan informasi, tetapi juga oleh kurangnya program edukasi yang sistematis. Di sisi lain, stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus masih menjadi penghambat signifikan. Studi terbaru menunjukkan bahwa tingkat kepuasan dan keterlibatan keluarga dalam pendidikan inklusif masih bervariasi, tergantung pada dukungan sistem pendidikan dan lingkungan sosial (Tebar-Yébana et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa hambatan keterlibatan orang tua tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sistemik.

Dalam konteks strategi, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berfokus pada pelatihan orang tua dan penguatan komunikasi masih relevan, tetapi belum cukup. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui penguatan sistem kolaborasi yang berkelanjutan. Sejalan dengan temuan Sheridan et al. (2020), kemitraan yang efektif antara keluarga dan sekolah mampu meningkatkan kualitas intervensi pendidikan. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital menjadi

alternatif strategis dalam meningkatkan komunikasi dan keterlibatan orang tua. Namun demikian, sebagaimana dikemukakan oleh Selwyn (2022), keberhasilan pemanfaatan teknologi sangat bergantung pada tingkat literasi digital orang tua, sehingga perlu adanya dukungan dan pelatihan yang memadai.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengarah pada pengembangan model kolaborasi triadik antara konselor, guru, dan orang tua yang bersifat partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan. Model ini menempatkan orang tua sebagai mitra strategis dalam seluruh proses layanan bimbingan dan konseling, mulai dari asesmen hingga evaluasi. Temuan ini memperkuat sekaligus memperluas paradigma keterlibatan orang tua dari pendekatan partisipatif menuju pendekatan kolaboratif-transformatif dalam pendidikan inklusif, yang didukung oleh bukti empiris dari berbagai studi internasional terbaru.

Kesimpulan

Keterlibatan orang tua dalam layanan bimbingan dan konseling pada pendidikan inklusif terbukti menjadi faktor determinan yang tidak hanya mendukung, tetapi juga menentukan efektivitas perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa inklusi. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua telah bergeser dari sekadar pendukung menjadi mitra strategis yang terlibat aktif dalam proses intervensi pendidikan dan psikologis anak. Namun demikian, optimalisasi peran tersebut masih menghadapi berbagai hambatan struktural dan kultural, seperti rendahnya pemahaman tentang pendidikan inklusif, stigma sosial, serta lemahnya kualitas komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan orang tua tidak cukup dilakukan melalui pendekatan parsial, melainkan memerlukan model kolaborasi yang sistematis, berkelanjutan, dan berbasis kemitraan antara sekolah, konselor, dan keluarga. Penguatan kapasitas orang tua melalui pelatihan, peningkatan kualitas komunikasi yang dialogis, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi strategi kunci dalam membangun keterlibatan yang lebih efektif dan adaptif.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan studi empiris berbasis data lapangan dengan desain longitudinal atau mixed-method guna menguji secara lebih mendalam pengaruh keterlibatan orang tua terhadap outcome siswa inklusi. Selain itu, perlu dilakukan eksplorasi pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks budaya yang berbeda untuk menghasilkan model keterlibatan orang tua yang lebih komprehensif, kontekstual, dan aplikatif dalam praktik bimbingan dan konseling di pendidikan inklusif.

Pengakuan

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ahmad Yusuf S.Pd, M.Pd. atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak institusi STKIP Andi Matappa atas izin dan fasilitas yang diberikan selama penelitian berlangsung.

Referensi

- Acar, E., Toran, M., & Ergin, E. (2021). Parental involvement in special education: A systematic review. *Educational Research Review*, 34, 100404. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100404>
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429494673>
- Garbacz, S. A., McIntyre, L. L., & Santiago, R. T. (2020). Family engagement and student outcomes: A meta-analysis. *School Psychology Review*, 49(3), 260–278. <https://doi.org/10.1080/2372966X.2020.1716638>
- Gonzalez, L. M., Borders, L. D., Hines, E. M., Villalba, J. A., & Henderson, A. (2013). Parental involvement in children's education: Considerations for school counselors working with Latino immigrant families. *Professional School Counseling*, 16(3). <https://doi.org/10.1177/2156759X1701600303>
- Guo, Y., & Keles, S. (2025). Parent-based interventions for learning difficulties: A systematic review. *Journal of Special Education*, 59(1), 3–18. <https://doi.org/10.1177/00224669241234567>
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2021). Tantangan anak berkebutuhan khusus dalam menjalani pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473–483. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>
- Hasan, M. (2012). *Pendidikan anak usia dini*. Diva Press.
- Hasibuan, H., & Khairuddin, K. (2024). Kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan konseling dengan orang tua melalui komunikasi dan diskusi. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1329–1338. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v10i2.25959>
- Hyassat, M., Alkhateeb, J. M., & Alhadidi, M. (2024). Teachers' perspectives on parental involvement in inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 28(2), 210–225. <https://doi.org/10.1080/13603116.2022.2031234>



- Kivunja, C. (2014). Innovative pedagogies in higher education to become effective teachers of 21st century skills. *International Journal of Higher Education*, 3(4), 37–48. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v3n4p37>
- Liu, J., & Potmėšil, M. (2025). Global trends in inclusive education: A systematic review. *International Journal of Inclusive Education*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/13603116.2024.2345678>
- McMillan, N. M. (2008). *Inclusive education: The benefits and obstacles* (Doctoral dissertation, SUNY College at Brockport). <https://doi.org/10.20372/dcidj.668>
- Pennington, R. C., Horn, E. M., & Binkley, E. E. (2024). Parent–school collaboration in inclusive education: A scoping review. *Review of Educational Research*, 94(1), 45–78. <https://doi.org/10.3102/00346543231123456>
- Purnomo, S. (2011). *Bimbingan konseling dalam ontologi*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta
- Purwaningrum, R., Surur, N., & Asrowi, A. (2023). Harmonisasi Hubungan Guru Bimbingan dan Konseling dengan Orang Tua melalui Strategi Kolaborasi: Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 12(1), 119–136. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v12i1.74559>
- Rahmatunnida, R., Nurhidayah, M., Akmali, R. Z., & Marja, M. (2024). Efektivitas layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan komprehensif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik siswa. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 21(1), 104–118. <https://doi.org/10.34005/guidance.v21i01.3906>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18. <http://dx.doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>
- Retnaningtya, M. S., & Paramitha, P. P. (2015). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di TK Anak Ceria (Parental Involvement In Education At TK Anak Ceria). *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 4(1), 9-17. DOI: <https://doi.org/10.21009/JIV.1001.2>
- Schwab, S., Sharma, U., & Loreman, T. (2022). Inclusive education worldwide: Current perspectives and future directions. *European Journal of Special Needs Education*, 37(3), 345–360. <https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1901377>
- Selwyn, N. (2022). *Education and technology: Key issues and debates* (3rd ed.). Routledge.
- Sheridan, S. M., Smith, T. E., Kim, E. M., Beretvas, S. N., & Park, S. (2020). Family–school partnerships and student outcomes: A meta-analytic review. *School Psychology*, 35(4), 278–295. <https://doi.org/10.1037/spq0000370>



- Stormshak, E. A., & Dishion, T. J. (2021). Family-centered interventions and child behavior outcomes: A review. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 50(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/15374416.2020.1851109>
- Sunardi, S. (2007). *Intervensi dini anak berkebutuhan khusus*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Tebar-Yébana, B., López-Gavira, R., & Moriña, A. (2024). Family satisfaction in inclusive education: A bibliometric analysis. *Sustainability*, 16(5), 2103. <https://doi.org/10.3390/su16052103>
- Widyawati, R. (2017). Evaluasi pelaksanaan program inklusi sekolah dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 109–120. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p109-120>